

PRODUKTIF BAHASA INDONESIA ANAK 2--3 TAHUN DALAM KOMUNIKASI SEHARI-HARI

Ika Septiana
Universitas PGRI Semarang
ikaseptiana@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan produktif bahasa Indonesia anak 2--3 tahun dalam komunikasi sehari-hari. Anak 2—3 tahun termasuk dalam golongan balita yaitu bayi di bawah lima tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, anak balita melakukan kegiatan komunikasi dengan berbagai variasi produktif bahasa Indonesia baik dari hasil tiruan maupun produksi mandiri dari anak. Anak memproduksi kata secara mandiri dari hasil menyimak maupun mengamati percakapan orang sekitar. Kadang-kadang anak diajak komunikasi dengan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan sehingga menyebabkan alih kode dan campur kode dalam komunikasi, hal ini mengakibatkan anak berkomunikasi dengan dua bahasa atau lebih. Dalam komunikasi sehari-hari dengan anak balita dihasilkan bahasa yang beragam sehingga kata yang dituturkan terkadang kurang dapat dipahami. Untuk memahami tuturan anak balita juga diperlukan pemahaman psikologi anak dari segi emosi, sikap, karakter, dan kondisi anak. Lingkungan jurga perlu diperhatikan untuk memahami tuturan anak, baik lingkungan internal maupun eksternal. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan data berupa tuturan, sedangkan sumber data penelitian ini adalah anak 2—3 tahun.

Kata kunci: bahasa produktif; anak 2--3 tahun; komunikasi sehari-hari

Abstract

The purpose of this paper is to describe the productive language of children 2--3 years old in daily communication. Children 2-3 years are included in the toddler category, namely babies under five years. In everyday life, children under five carry out communication activities with various variations of productive language, both from imitation and independent production from children. Children produce words independently from the results of listening to and observing the conversations of people around them. Sometimes children are invited to communicate in more than one language in one speech, causing code switching and code mixing in communication, this results in the child communicating in two or more languages. In daily communication with toddlers, various languages are produced so that the words spoken are sometimes less understandable. To understand the utterances of

children under five, it is also necessary to understand children's psychology in terms of emotions, attitudes, characters, and children's conditions. The heavenly environment needs to be considered to understand children's speech, both internal and external. This research is a qualitative research by describing the data in the form of speech, while the data source of this research is children 2-3 years old.

Key words: productive language; children 2--3 years; daily communication

PENDAHULUAN

Beragam bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang lain baik itu anak kecil atau orang dewasa. Keragaman bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari kepada anak memberikan dampak pada anak memperoleh dan mempelajari bahasa lebih dari satu dalam satu waktu. Hal itu dikarenakan terkadang masyarakat berkomunikasi menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan sehingga menyebabkan munculnya alih kode atau campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat sekarang ini menjadi pengguna bahasa yang lebih dari satu. Itu juga terjadi pada masyarakat kota Semarang yang masuk dalam wilayah kota besar.

Di kota-kota besar, banyak bahasa digunakan dalam komunikasi. Apalagi ditambah dengan aktivitas yang padat dengan beragam mobolitas masyarak yang cukup tinggi membuat masyarakat melakukan kontak bahasa dan budaya dengan beragam aktivitas kebahasaan muncul dalam satu waktu seperti alih kode, campur kode, interferensi, bilingualism, dan integrasi. Hal itu membuat masyarakat di kota-kota besar menajadi manusia bilingual maupun multilingual dalam berbahasa dengan manusia lainnya (Agustina, 2004)

Setiap hari manusia normal maupun manusia yang memiliki kekurangan atau dalam kategori ABK tentunya akan melakukan kegiatan komunikasi khususnya kegiatan berbicara. Hal itu dalam rangka untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan secara langsung dengan komunikasi langsung atau berbicara langsung dengan orang yang dituju dengan harapan hal yang dimaksudkan dapat dimengerti dan dipahami secara langsung. Itu mewakili perasaan dan pikiran yang disampaikan melalui serangkaian kata. Beragam makna yang dapat ditafsirkan ketiak seseorang sedang berbicara, tentunya perlu danya pemahaman kondisi dan keadan ketiak sedang berbicara. Dengan siapa yang diajak bicara, dimana, dan kapan peristiwa itu terjadi selain itu apa yang akan disampaikan juga perlu menjadi pertimbangan dalam kegiatan berbicara.

Makna yang akan disampaikan perlu dikeluarkan melalui bunyi yang terangkai dalam kegaitan berbicara. Hal itu menjadi penting bagi semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sekadar makna yang akan disampaikan kepada orang lain, melainkan perasaan dan pikiran juga menjadi wujud dalam kegaitan berbicara. Orang yang memiliki pikiran yang benar tetnunya ketika berbicara dengan menggunakan

susunan kata yang rapi dan bermakna (Subyantoro, 2013).

Bahasa adalah alat komunikasi yang terstruktur dalam bentuk satuan yaitu, kata, kelompok kata, dan klausa atau kalimat yang disampaikan secara lisan maupun tertulis. Meskipun kegiatan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai media atau sarana, pada dasarnya manusia melakukan kegiatan komunikasi dengan alat komunikasi bahasa atau selain komunikasi bahasa. Meskipun demikian, bahwa pada dasarnya manusia melakukan kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa. Kegiatan komunikasi tersebut melibatkan beberapa pihak atau orang lain sebagai perantara dalam kegiatan (Wiratno, 2018).

Peran aktif orang tua sangat mendukung perkembangan bahasa anak. Hal itu menjadi komponen terpenting. Orang tua juga sebagai model anak dalam berbahasa. Selain itu juga sebagai editor berbahasa anak. Peran aktif orang tua sangat membantu anak dalam berbahasa. Selain itu anak juga dapat memperbaiki bahasa yang dituturkan setelah ada korektor dari orang tua. Perbaikan bahasa anak untuk berbahasa yang baik dan benar merupakan hal positif yang dilakukan orang tua. Perkembangan bahasa anak akan menjadi lebih baik dan terarah. Faktor lingkungan yang berasal dari lingkungan keluarga dan kerabat keluarga yaitu orang di sekitar lingkungan keluarga memberikan

pengaruh dalam perkembangan bahasa anak (Wardhana, 2013).

Perkembangan bahasa anak diawali dari bahasa yang sederhana sampai bahasa kompleks. Hal itu terjadi pada setiap anak dalam belajar bahasa. Setiap anak memiliki perkembangan bahasa dalam mengembangkan sintaks atau arti kata. Anak dapat mengembangkan kalimat menjadi kompleks sampai membuat kalimat untuk dipahami maksudnya. Interaksi sosial anak beserta emosi diri, pengetahuan kognitif, dan fisik motorik anak menjadi variasi dalam perkembangan bahasa anak. Itu semua disesuaikan dengan yang telah terjadi dalam diri anak. Perkembangan tata bahasa anak bergerak dari satu kata atau kalimat *holographic phrases* ke *telegraphic phrases*, tetapi beberapa kata dalam kalimat kompleks dengan frase kata depan, aturan, dan bentuk jamak perlu dikoreksi lagi (Palupi, 2015).

Menurut pendapat Piaget yang mengelompokkan anak berdasarkan kategori pemanfaatan kognisi dalam perkembangan anak sesuai pengelompokan usia, bahwa pada masa praoperasional terjadi pada anak 2—7 tahun yang ditandai dengan pemusatan tunggal pada suatu objek yang menjadi pusat perhatian anak (Pranowo, 2015). Anak berkomunikasi berdasarkan objek yang diamati atau pernah diamati. Benda yang menjadi pusat perhatian anak dapat dijadikan sebagai topik atau bahan pembicaraan dengan orang sekitarnya.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, tujuan tulisan ini untuk mendeskripsikan produktif bahasa Indonesia anak 2--3 tahun dalam komunikasi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah anak yang berusia 2--3 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati bahasa anak dalam komunikasi dengan orang sekitar. Teknik wawancara dilakukan untuk penggalan data dengan sumber data yaitu anak dan orang tua. Teknik wawancara yang dilakukan kepada anak lebih bersifat terbuka, maksudnya adalah pengambilan data dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan anak.

PEMBAHASAN

Komunikasi yang dilakukan sehari-hari pada dasarnya dapat dilakukan untuk memproduksi kosa kata baik anak-anak maupun orang dewasa. Proses pembelajaran berbicara yang dilakukan anak balita dapat dilakukan dengan komunikasi langsung dengan anak. Anak diajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa ibu atau bahasa kedua yang diterima anak untuk menghasilkan kosa kata yang benar dan baik. Anak dapat memproduksi kata baru dengan meniru tuturan yang diucapkan orang

tua maupun orang dewasa. Selain itu dengan adanya penguatan dari orang sekitar ketika anak menghasilkan kosa kata baru. Perlu adanya pembeajaran jika anak kurang tepat menuturkan kata sesuai bahasa yang dirujuk.

Senada pendapat yang disampaikan Ellis (1986) anak menirukan tuturan orang sekitar baik orang tua maupun orang lain untuk menguasai bahasa ibunya. Apalagi jika ada hadiah yang diberikan kepada anak untuk melakukan perbaikan atas tuturan yang kurang sesuai. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kebidan berbahasa yang benar dan baik bagi anak. Pendapat lain dari Olson (1973), kebiasaan yang terjadi pada diri anak dapat terjadi karena proses peniruan berdasarkan rangsangan melalui Tindakan yang sering dilakukan secara langsung terjadi pada diri anak (Yulianto, 2009).

Tuturan yang diucapkan anak disesuaikan dengan kondisi atau lingkungan anak berada. Faktor lingkungan juga memberikan pengaruh kepada anak untuk memperoleh bahasa pertamanya. Misalkan anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga dengan komunikasi sehari-hari bahasa Jawa maka anak secara pasti akan menerima tuturan bahasa Jawa. Begitu juga dengan anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang dengan komunikasi sehari-hari bahasa Inggris maka anak akan memperoleh bahasa pertama Bahasa

Inggris. Selain itu produksi kata yang dihasilkan berdasarkan bahasa yang diterima anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pada anak yang tinggal di Kota Semarang bahwa anak memproduksi kata dengan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan orang tua, keluarga, atau masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Jawa oleh anak usia 2—3 tahun karena latar belakang orang tua yang berasal dari Jawa. Dalam komunikasi sehari-hari, orang tua dan orang sekitar ketika berkomunikasi dengan anak sering menggunakan Bahasa Jawa, hal itu secara otomatis turun ke anak. Anak meniru tuturan dari orang sekitar. Ketika berkomunikasi dengan anak, orang tua menggunakan Bahasa Jawa yang juga dicampur dengan Bahasa Indonesia.

Penggunaan dua Bahasa di lingkungan keluarga atau lingkungan anak tinggal akan memungkinkan pada anak memungkinkan anak memperoleh dua Bahasa dalam lingkungan keluarga. Hal itu karena orang tua mengenalkan anak dua Bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan dua Bahasa ini dipengaruhi karena faktor lingkungan tempat anak tinggal. Orang sekitar yang terkadang menggunakan bahasa yang berbeda atau beragam ketika berkomunikasi

dengan anak. Selain itu anak juga diajak berkomunikasi dengan dua Bahasa yang terkadang secara alih kode atau campur kode.

Tuturan anak sebelum memproduksi kata diawali dengan produksi suku kata. Sebelum terbentuk suku kata anak memproduksi ocean yang keluar secara tidak beraturan. Anak mengoceh sesuai apa yang dirasakan. Pada dasarnya ocean anak memiliki maksud tertentu yang terkadang hanya orang terdekat yang memahami tuturan anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua diperoleh hasil bahwa kosa kata yang pertama kali diucapkan anak ketika belajar berbicara adalah [ma] yang berarti [mama]. Ada juga yang beranggapan bahwa [ma] berarti makan, hal itu karena orang tua berkomunikasi dengan anak untuk menyatakan maksud makan dengan tuturan [maem] yang berate ‘makan’. Kosa kata atau ocean anak yang sering dituturkan adalah [ba], [da], [em] yang diucapkan berulang [ba ba], [da da], [em em].

Anak usia 2—3 tahun masih kurang jelas mengucapkan kalimat sehingga kadang-kadang kalimat yang dituturkan perlu dipahami orang tua. Untuk memahami maksud tuturan anak, biasanya orang tua memperhatikan gerak dan ekspresi anak. Kata yang diproduksi anak 2—3 tahun sangat beragam. Anak menyampaikan maksud dengan menyebut nama benda yang dituju dengan cara langsung menuturkan

kata sesuai dengan yang dimaksud. Selain itu juga menirukan bunyi atau suara untuk menyampaikan maksud

yang dituju. Berikut kata yang sudah dapat diproduksi anak 2—3 tahun dalam komunikasi sehari-hari.

Table 2 Produksi kosa kata anak 2—3 tahun dalam komunikasi sehari-hari

No	Kata Fonologis	Kata Sebenarnya
1.	[tula-tula]	[kura-kura]
2.	[cetika]	[setrika]
3.	[tatak]	[kakak]
4.	[kak]	[kakak]
5.	[ibu]	[ibu]
6.	[ayah]	[ayah]
7.	[budhe]	[budhe]
8.	[ayah]	[ayah]
9.	[bunda]	[bunda]
10.	[mama]	[mama]
11.	[sendok]	[sendok]
12.	[donat]	[donat]
13.	[boleh]	[boleh]
14.	[enggak]	[tidak]
15.	[lewat]	[lewat]
16.	[takut]	[takut]
17.	[rambut]	[rambut]
18.	[mbah]	[mbah]
19.	[mamak]	[mama]
20.	[pus]	[kucing]
21.	[lele]	[lele]
22.	[imun]	[timun]
23.	[aku]	[aku]
24.	[mat]	[tomat]
25.	[moh]	[moh]
26.	[turu]	[turu]
27.	[papa]	[papa]
28.	[mbah]	[mbah]
29.	[maem]	[makan]
30.	[mimik]	[minum]
31.	[wak]	[iwak]
32.	[embek]	[kambing]

Anak usia 2—3 tahun rata-rata sudah dapat diajak berkomunikasi meskipun masih mengalami kendala dalam menyampaikan maksud dengan menggunakan kalimat yang jelas. Anak sudah dapat menjawab pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan peristiwa saat itu atau berkaitan dengan lingkungan sekitar.

- X : *Itu apa?*
 A : *"Tula-tula" (kura-kura)*
 X : *Ibu sedang apa sekarang?*
 A : *"Cetlika" (setrika)*
 X : *Itu siapa?*
 A : *"Tatak" (kakak)*

Dalam memproduksi kata, anak 2—3 tahun sudah dapat memproduksi kalimat yang terdiri atas 2—3 kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan anak, bahwa kalimat yang dituturkan akan masih ada yang kurang jelas untuk dipahami. Seperti pada tuturan ini [tatak] jika orang sekitar kurang memahami kondisi dan keadaan saat komunikasi berlangsung, maka tuturan tersebut akan salah di maksnai menjadi 'katak' padahal maksud sebenarnya yang ingin disampaikan anak adalah 'kakak'.

Kata yang dituturkan anak usia 2—3 tahun terkadang masih menuturkan tuturan bayi yang terdiri atas 2—3 kata tuturan bayi. Tuturan tersebut terucap oleh anak karena anak sudah terbiasa mendengar dan menuturkan kata tersebut. Berikut ini kalimat yang sudah dapat diproduksi anak meskipun ada beberapa yang masih dalam bentuk tuturan bayi.

Table 2 Kalimat produksi anak 2—3 tahun

No	Kalimat fonologis	Kalimat sbenarnya
1.	[Kinan cuka tula-tula]	[Kinan suka kura-kura]
2.	[wak goeng]	[ikan goreng]
3.	[cicak indung]	[cicak di dinding]
4.	[bulung kakak tuwa]	[burung kakak tua]
5.	[mau ke mana]	[mau ke mana]
6.	[ulang sana]	[pulang sana]
7.	[moh tulu]	[moh turu]
8.	[lape ma]	[lapar mama]

Dalam kegiatan komunikasi yang dilakukan anak 2—3 tahun, produktif bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat dihasilkan tuturan dalam bentuk kalimat yang beragam. Tuturan yang diproduksi anak dalam bentuk kalimat seperti [*Kinan cuka tula-tula*], [*wak goeng*], [*cicak indung*], [*bulung kakak tuwa*], [*mau ke mana*], [*ulang sana*], [*moh tulu*], [*lape ma*]. Produktif bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat

terdiri atas 2—3 kata yang terbentuk dalam satu tuturan.

Ketika anak menghasilkan tuturan terkadang masih mengalami kesulitan menuturkan beberapa bunyi bahasa yang ada dalam tuturan tersebut. Terdapat kesulitan yang dialami anak usia 2—3 tahun dalam memproduksi kata. Anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi bahasa yang ada dalam salah satu kata yang dimaksud. Bunyi bahasa atau huruf

yang kurang jelas atau sulit dilafalkan anak yaitu /r/, /s/, /k/, dan /d/.

Tabel 3 Bunyi bahasa yang sulit diucapkan dengan jelas

No	Bunyi (sulit)	Kata fonologis
1.	/r/	[tula-tula] [iwa goeng] [bulung]
2.	/s/	[cetika] [atit]
3.	/k/	[iwa] [atit]

Dalam produksi kata sehari-hari, anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi / r/, /s/, /k/, dan /d/. Bunyi /r/ pada [tula-tula] yang bermakna ‘kura-kura’, pengucapan kata fonologis [iwa goeng] yang bermakna ‘iwak goreng’ dalam bahasa Indonesia maksudnya adalah ‘ikan goreng’. Pengucapan kata fonologis [iwa] terjadi peluluhan bunyi /k/. Pengucapan kata fonologis [bulung] maknanya ‘burung’. Pada pengucapan kata fonologis tersebut anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi /r/ yang tergantikan dengan bunyi lain yaitu /l/ pada kata fonologis [tula-tula] dan [bulung]. Pengucapan kata fonologis [iwa goeng] bunyi /r/ lenyap atau luluh tak bersuara ketika anak mengucapkan kata sebenarnya [goreng]. Pengucapan bunyi /s/ dan /r/ luluh atau hilang pada kata fonologis [cetika] yang bermakna ‘setrika’. Pengucapan kata fonologis [atit], bunyi /s/ luluh dan bunyi /k/ tergantikan bunyi /t/. Kata fonologis [atit] yang dituturkan anak bermakna ‘sakit’.

Secara produktif gerak motorik anak usia 2—3 tahun sudah dapat berjalan dan berlari. Anak memiliki gerak yang produktif untuk mengekspresikan diri dan keinginannya. Selama dilakukan kegiatan observasi dan komunikasi, anak aktif melakukan kegiatan yang beragam dengan segala aktivitas yang membutnya nyaman. Gerak motorik anak sangat aktif. ketika berkomunikasi atau berbicara dengan anak 2--3 tahun, anak merasa asik bermain dengan mainannya, bermain dengan teman sebaya atau orang yang ada di sekitar, aktif lari-lari, bahkan tiba-tiba menangis.

Anak usia 2--3 tahun lebih cenderung ceria dan merasa takut malu-malu dengan orang yang baru dijumpai. Anak memiliki karakter ceria, aktif, suka bermain, mudah diajak berkomunikasi apabila merasa nyaman dan malu-malu jika berkomunikasi dengan orang yang baru dijumpainya. Memahami tuturan anak 2-3 tahun perlu memperhatikan kondisi atau psikologis anak. Emosi anak juga terkadang berpengaruh pada produksi kata yang dituturkan. Hal itu berkaitan dengan jelas

tidaknya maksud tuturan. Selain itu gerak motorik anak juga berirngan Ketika anak anak berbicara. Anak berkomunikasi dengan melakukan aktivitas lainnya yang membuat anak nyaman dan senang. Keceriaan anak akan memberikan dampak pada produksi kata yang dituturkan. Ketika anak merasa senang dan nyaman pada saat berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, maka anak akan menghasilkan kata yang beragam. Hal itu juga dikarenakan adanya pancingan atau umpan dari orang sekitar untuk mengajak anak berkomunikasi. Peningkatan produksi kata atau kalimat anak 2—3 tahun dipengaruhi oleh keaktifan orang sekitar untuk mengajar anak berkomunikasi. Selain itu perlu adanya kepedulian orang tua atau orang sekitar untuk mengajarkan anak berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar dan baik.

Sesuai pendapat Stern dan Setrn (1970) berdasarkan kutipan pendapat Blumental (1907) bahwa faktor internal maupun faktor eksternal sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Dalam peningkatan perkembangan abhasa anak diperlukan perhatian pada berbagai faktor yang sangat mendukung perkembangan bahasa anak (Pranowo, 2015)

Berbicara dengan anak 2--3 tahun banyak hal yang bisa menjadi pusat pembicaran. Beragam topik bisa menjadi bahan pembicaran untuk menggali kemampuan berbahasa anak. Peningkatan produksi kata atau kalimat pada anak 2-3 tahun dimulai dari lingkungan sekitar, dari lingkungan keluarga dari dalam rumah sampai di luar rumah. Topik

yang dapat diangkat menjadi bahan komunikasi sangat beragam, hal itu disesuaikan lingkungan anak tinggal. Anak diperkenalkan dengan benda-benda yang ada disekitar baik itu benda yang ada di dalam rumah maupun di luar rumah. Selain pengenalan benda yang ada disekitar, anak juga dikenalkan mengenai berbagai jenis bunyi atau suara, dan hal lainnya yang dapat meningkatkan produksi kata anak.

PENUTUP

Anak 2—3 tahun yang tinggal di kota semarang memproduksi kata dengan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tuturan yang diucapkan anak disesuaikan dengan kondisi atau lingkungan anak berada. Faktor lingkungan juga memberikan pengaruh kepada anak untuk memperoleh bahasa pertamanya.

Anak 2—3 tahun kadang-kadang mengucapkan tuturan dengan kurang jelas dan kurang tepat, sehingga kadang-kadang kalimat yang dituturkan perlu dipahami orang tuanya. Untuk memahami maksud tuturan anak, biasanya orang tua memperhatikan gerak dan ekspresi anak. Kata yang diproduksi anak 2—3 tahun sangat beragam. Berikut bahasa produksi anak dalam bentuk kata fonologis [ayah], [bunda], [sendok], [donat], [boleh], [enggak], [lewat], [takut], [rambut], [mbah uyut], [mamak], [pus], [lele], [imun], [omat], [tula-tula], [cetlika], [tatak], [bu], [ayah], [budhe].

Produktif bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat dihasilkan tuturan dalam bentuk kalimat yang beragam. Tuturan yang diproduksi anak dalam bentuk kalimat seperti

[*Kinan cuka tula-tula*], [*wak goeng*], [*cicak indung*], [*bulung kakak tuwa*], [*mau ke mana*], [*ulang sana*], [*moh tulu*], [*lape ma*]. Produktif bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat terdiri atas 2—3 kata yang terbentuk dalam satu tuturan. Dalam produksi kata sehari-hari, anak mengalami kesulitan mengucapkan bunyi /r/, /s/, /k/, dan /d/.

Berbicara dengan anak 2--3 tahun banyak hal yang bisa menjadi pusat pembicaraan. Beragam topik bisa menjadi bahan pembicaraan untuk menggali kemampuan berbahasa anak. Anak memiliki karakter ceria, aktif, suka bermain, mudah diajak berkomunikasi apabila merasa nyaman dan malu-malu jika berkomunikasi dengan orang yang baru dijumpai.

References

- Agustina, A. C. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai pustaka.
- Palupi, Y. (2015). Perkembangan Bahasa pada Anak. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY* (pp. 29--35). Yogyakarta: UPY.
- Pranowo. (2015). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pratilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Subyantoro. (2013). *Gangguan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wardhana, I. G. (2013). Perkembangan Bahasa Anak 0-3 Tahun dalam Keluarga. *Jurnal Linguistik, Vol. 20 No. 39: 95-10, 95-101*. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1376673&val=994&title=P ERKEMBANGAN%20BAHASA%20ANAK%200-3%20TAHUN%20DALAM%20KELUARGA](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1376673&val=994&title=P%20ERKEMBANGAN%20BAHASA%20ANAK%200-3%20TAHUN%20DALAM%20KELUARGA)
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka PELajar.
- Yule. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, B. (2009). *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Surabaya: Unesa University Press.